

## PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUNJANG KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

Sri Sukatmi

**ABSTRAK;** Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan mengembangkan pembelajaran kooperatif. Penelitian ini didasarkan atas permasalahan kurangnya kecerdasan interpersonal anak secara umum yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, agama, sosial emosional bahasa, pengetahuan keterampilan fisik motorik dan seni yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait dengan perkembangan kecerdasan interpersonal anak yaitu: 1) Bagaimana kondisi kecerdasan anak sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif 2) Bagaimana proses penerapan pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak ? 3) Sejauh mana peningkatan kecerdasan interpersonal anak setelah diterapkan pembelajaran kooperatif 4) Kendala-kendala apa yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Untuk itu permasalahan penelitian ini adalah Usaha meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kooperatif pada Anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di Taman kanak-kanak mahasiswa S1-PG PAUD wilayah bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran kooperatif pada setiap siklus pelaksanaan pembelajaran.

*Kata kunci: Kecerdasan , Interpersonal , Kooperatif*

### PENDAHULUAN

Pada anak usia dini, adalah masa yang sangat tepat untuk berkembang dari berbagai segi terutama dari aspek kecerdasan dan ketrampilan anak. Oleh karena itu pada masa ini sebagai guru didalam penyelenggaraan pendidikan harus dapat memanfaatkan untuk diisi dengan berbagai kecerdasan dan ketrampilan sehingga semua potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut maka lembaga pendidikan anak usia dini sebagai wadah dalam pembelajaran anak dapat merealisasi berkembangnya semua potensi tersebut melalui kegiatan-kegiatan

yang dilakukan di lembaga anak usia dini. Kita tahu bahwa setelah orang tua ,orang yang paling dekat dengan anak adalah gurunya , maka sebagai guru sebisa mungkin dapat mewujudkan dan mengembangkan kecerdasan anak pada saat pembelajaran dilakukan.

Tujuan utama diselenggarakan pendidikan anak usia dini menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta untuk mengarungi

kehidupan dimasa dewasa. Salah satu usaha dan kesiapan yang harus dimiliki oleh anak usia dini dalam mewujudkan tujuan tersebut sehingga mereka mampu untuk menghadapi kehidupannya yaitu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil monitoring pelaksanaan PKM yang dilakukan mahasiswa S1-PGPAUD UPBJJ-UT Jakarta pada Pokjar Cempaka Bekasi pada saat melaksanakan praktek pembelajaran di lembaga Taman kanak-kanak dimana pendekatan pembelajaran yang diterapkan prosentasi besar terletak pada penanaman pengembangan kecerdasan kognitif dan secara individual, sedangkan untuk pengembangan kecerdasan interpersonal kurang dikembangkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajarannya, hanya saat bermain saja anak-anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini tersebut tentunya belum sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan diatas, padahal semua kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini dapat dirancang secara fleksibel agar semua potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Melalui kegiatan yang dirancang dengan sebaik-baiknya oleh guru dan dilaksanakan secara maksimal maka anak-anak dapat memperoleh dan mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki. Karena anak usia dini merupakan makhluk kecil yang juga seperti manusia dewasa yaitu sebagai makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain maka

mereka tidak dapat lepas keberadaannya dengan orang lain. Dengan kata lain anak merupakan bagian dari masyarakat. Untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain maka anak perlu sekali dibekali dengan kemampuan atau ketrampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dan ketrampilan bagaimana cara bekerjasama dengan orang lain serta kepekaan terhadap orang lain. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan interpersonal. Jadi guru dalam lembaga pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak, salah satu model yang dapat dikembangkan yaitu melalui kegiatan pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran Kooperatif pada anak usia dini dapat dilakukan dengan membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil, dimana pada saat itu guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan berbagai kegiatan secara kelompok, pada kegiatan itulah anak melakukan interaksi, komunikasi, berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan ini guru harus aktif membangun dan membangkitkan anak bagaimana mereka melakukan interaksi itu dengan cara menghargai pendapat temannya, bagaimana menanggapi pendapat teman dan bagaimana mengutarakan pendapatnya yang akhirnya mereka dapat mencapai kata sepakat untuk pekerjaannya. Dengan Pembelajaran Kooperatif yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu mengembangkan

kecerdasan interpersonal anak. Pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak merupakan hal yang sangat penting karena kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan anak untuk menghadapi kehidupan yang serba kompleks. Berdasarkan uraian tersebut maka diharapkan semua lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kurikulum di taman kanak-kanak. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka perlu mengadakan penelitian kepada mahasiswa S1-PGPAUD UPBJJ-UT Jakarta dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik untuk anak usia dini sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mengarah kepada semua pengembangan potensi anak, melalui pengembangan pembelajaran kooperatif sehingga kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang dengan maksimal dalam rangka menghadapi masalah kehidupan yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas maka pada penelitian ini dapat dipaparkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauh manamahasiswa S1-PGPAUD dalam mempersiapkan pembelajaran anak usia dini yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan harian (RKH)
2. Sejauh mana penerapan pembelajaran kooperatif

meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini

3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini serta alternative pemecahannya

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pembelajaran Kooperatif Anak Usia Dini

#### a. Hakekat Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan Nasional *Assosiation for the Education Children* (NAEYC) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini penting sekali sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku social berlangsung cepat pada usia dini. Selanjutnya dikemukakan oleh Brillian Mulyanto tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang meliputi: 1) Berorientasi pada perkembangan anak; 2) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain; 3) Berorientasi pada kebutuhan anak; 4) berpusat pada anak; 5) Lingkungan yang kondusif; 6) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang aktif; 8) Kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. 9). pemantapan teknologi dan informasi.

Selanjutnya Ebbeck menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur 8 tahun. Sejalan dengan pendapat Essa bahwa pendidikan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun . Hal serupa juga dikemukakan Dedi supriyadi yaitu Kelompok anak yang berusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual ), sosio-emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan tingkat perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

#### **b. Pembelajaran Kooperatif**

Balkon berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari suatu obyek, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok. Sejalan pendapat diatas dikemukakan Anita Lie yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu kepada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa

bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas maka pembelajaran kooperatif untuk anak usia dini sangat diperlukan karena melalui pembelajaran kooperatif tersebut maka akan melatih anak belajar dalam kelompok, mempelajari obyek melalui kerjasama sehingga anak akan mendapatkan pengetahuan dalam kelompoknya baik bagaimana mereka menyesuaikan diri, menghargai pendapat kelompok, bertanggungjawab terhadap hasil yang telah diselesaikan secara kelompok tersebut.

Depdiknas mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil akademiknya, memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang untuk mengembangkan ketrampilan social siswa. Selanjutnya Anita Lie mengemukakan bahwa cirri khusus pembelajaran kooperatif mencakup 5 unsur yang harus diterapkan meliputi: Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. Sedangkan menurut Ibrahim unsure-unsur pembelajaran kooperatif antara lain : 1). Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.2). Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya.3) Ssiswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. 4). Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. 5). Siswa akan dikenakan

evaluasi atau penghargaan untuk semua anggota kelompoknya. 6). Siswa membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 7). Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pembelajaran kooperatif tersebut diatas maka dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif untuk anak usia dini, haruslah dirancang persiapannya semaksimal mungkin agar dapat membawa anak dalam proses belajar yang dilakukan dalam kelompok dengan bermacam-macam hal yang harus diperhatikan oleh anak seperti keberadaan anak dalam kelompok, tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok, hak dan kewajibannya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan untuk diselesaikan bersama dalam kelompok tersebut.

## **2. Kecerdasan Interpersonal**

### **a. Hakekat Kecerdasan**

Kecerdasan seseorang sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir seseorang. David Wechsler mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Sejalan dengan pendapat Piaget bahwa kecerdasan anak berkembang melalui kegiatan belajar secara aktif (*Active learning*). Dengan aktif learning pendidikan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif kegiatan-kegiatan yang menggunakan kelima indera dengan cara memberikan pertanyaan dan membiarkan anak berpikir.

Berdasarkan pendapat tersebut tentang kecerdasan maka setiap manusia dalam melaksanakan segala aktifitas kegiatannya

membutuhkan kemampuan berpikir sehingga segala tindakan yang akan dilakukan secara aktif dapat terlaksana secara terarah, sistematis, rasional dan menghasilkan sesuatu sesuai harapan.

### **b. Hakekat Kecerdasan Interpersonal**

Schmidt menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal menuntun seseorang untuk memahami, bekerjasama dan berkomunikasi serta memelihara hubungan dengan orang lain. Sedangkan Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selanjutnya Amstrong menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain. Menurut Lwin bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. menurut Safaria bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan. Selanjutnya dikemukakan bahwa individu yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain. Kecerdasan Interpersonal ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga

mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. Sebaliknya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan dalam Chaplin bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya. Kecerdasan interpersonal, berhubungan dengan kemampuan untuk bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain.

#### c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Telah dikemukakan oleh Cattell dalam Anwar bahwa terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal setiap manusia antara lain: 1) *social sensitivity* (sensitivitas sosial) yaitu kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. 2) *social insight* kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak

secara baik. 3) *social communication* Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Jadi dimensi kecerdasan interpersonal setiap manusia berbeda-beda tergantung pada kemampuan dan kepekaan setiap individu. Tinggi rendahnya dimensi interpersonal seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuan individu dalam berkomunikasi, interaksi sosial, etika sosial, kesadaran diri, pemecahan suatu masalah. Dengan demikian maka begitu juga kepada anak dimana mereka memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi maka mereka dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial dengan penuh makna, mampu menghadapi perubahan-perubahan sosial dengan berbagai tuntutan hidup, mampu memecahkan segala masalah kehidupan yang semakin kompleks, mampu mencegah adanya masalah baru serta mampu tampil sesuai tuntutan yang ada dilingkungan sosialnya.

#### d. Pentingnya Kecerdasan interpersonal

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditegaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Lwin bahwa dengan kecerdasan interpersonal yang baik yaitu seseorang dapat: 1) menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri; 2) menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan 3) mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik. Dan untuk itulah pengembangan kecerdasan

interpersonal merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap individu dengan: 1) melatih dirinya berkomunikasi secara efektif; 2) belajar bekerja sama dengan orang lain; 3) belajar untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain; 4) mengembangkan karakter yang mendukung aktivitas menjalin relasi dengan orang lain, misalnya ramah, rendah hati, berpikiran positif.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka pengembangan kecerdasan interpersonal mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai pendidik maka kecerdasan tersebut harus ditanamkan dan dilatih kepada anak sejak usia dini sehingga kecerdasan interpersonal tersebut telah dimiliki oleh anak sejak dini dengan harapan mereka akan mampu untuk menghadapi segala persoalan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Populasi dan tehnik Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi S1-PAUD masa 2014.1 semester 5 yang berjumlah 17 orang pada pokjar Cempaka, Bekasi Utara UPBJJ-UT Jakarta. Teknik penarikan sampel secara random berdasarkan pada wilayah tempat mengajar mahasiswa yaitu kelurahan Margajaya, Rawa lumbu Cibitung Jaka sempurna. jadi sebanyak 4 sampel untuk 4 kelurahan tersebut.

### **2. Metode dan Dasain penelitian**

#### **a. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Rereach*). Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah

tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian tindakan yang dilaksanakan peneliti yaitu dalam memberikan tindakan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan merupakan poenelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi praktek pendidikan. Menurut Skernt seperti yang dikutip oleh Putrawan dan Akbar termasuk dalam penelitian tindakan Technical. Selanjutnya Ebbut yang dikutip oleh Wiriarmaja bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Berdasarkan metode tersebut maka diperlukan adanya metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai. Menurut Daniel metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk itu instrument-intrumen yang digunakan untuk pemantauan tindakan pada dasarnya adalah instrument yang digunakan untuk pengamatan tentang tindakan dalam penelitian ini. Tehnik yang digunakan dalam menjaring data pemantau tindakan adalah non tes yaitu dengan menggunakan catatan lapangan, catatan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh kolaborator. Catatan lapangan dilakukan secara langsung dengan dibantu menggunakan kamera sebagai dokumentasi. Pengamatan dilakukan menggunakan panduan observasi baik untuk melakukan pengamatan terhadap guru pada

saat melaksanakan proses pembelajaran dan lembar pengamatan untuk mendapatkan data tentang pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Adapun wawancara dilakukan dengan mahasiswa sebagai guru dan kepala di sekolah tempat mereka mengajar.

#### **b. Desain Penelitian**

Pada penelitian tindakan ini mengacu pada pendapat Tim pelatih Penelitian Tindakan dimana terdapat dua aktivitas kegiatan yang dilakukan secara simultan yakni aktivitas tindakan (*Action*) dan aktivitas penelitian (*research*) yang dilakukan secara kolaboratif. Jadi aktivitas tindakan dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah mahasiswa S1-PGPAUD sebagai pelaksana aktivitas tindakan dan peneliti sebagai pelaksana aktivitas penelitian sehingga diperlukan kerjasama secara kolaboratif.

Desain intervensi tindakan pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto bahwa rancangan tindakan ini terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*); b) Tindakan (*Acting*); c) pengamatan (*Observing*); d) Refleksi (*Reflekting*). Setelah tahapan dalam siklus 1 selesai maka dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*Replanning*), tindakan, observasi dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya membentuk suatu spiral

#### **c. Tahapan intervensi tindakan**

Langkah yang ditempuh peneliti pada penelitian ini yaitu melakukan kegiatan-kegiatan pada siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa s1-PG PAUD pokjar cempaka bekasi yang meliputi :

1) Perencanaan tindakan (*Planning*):kegiatan yang dilakukan yaitu :

- a) Menyusun satuan perencanaan tindakan dalam bentuk Rencana Kegiatan harian ( RKH ) dan skenario model pembelajaran kooperatif untuk anak usia dini
- b) Menyiapkan media yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan
- c) Menyiapkan alat pengumpul data berupa kamera dan lembar instrument.

2). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*):Pada kegiatan ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan RKH yang sudah direncanakan yaitu pembelajaran dengan pendekatan kooperatif

3). Pengamatan tindakan (*Observing*):Pengamatan tindakan dilakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan mahasiswa pada kelas dimana mereka mengajar dan pengamatan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan panduan observasi dan dilengkapi dengan bantuan kamera.

4). Refleksi tindakan (*reflekting*):Setelah dilakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, peneliti bersama dengan kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang telah dilakukan untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan maupun menganalisis factor penyebab tidak tercapainya tindakan.

#### **d. Peran Peneliti**

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan aktif. Tingkat



keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini dikategorikan pada tingkat “peran aktif sebagai pengamat dan juga pelaku tindakan” dimana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan data selengkap mungkin melalui pengamatan dan wawancara .dengan keikutsertaannya maka peneliti mencari dan mempelajari apa yang dilakukan oleh subyek. Secara konkrit tugas yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah; 1) Pempimpin dan pembuat perencanaan kegiatan yang dibantu dengan kolaborator mahasiswa S1-PGPAUD sebagai subyek dan teman sejawat; 2) Mengadakan pengamatan selama penelitian, mengumpulkan dan mengolah data; 3) Pelaku tindakan bersama kolaborator dan partisipan. Tugas dari kolaborator adalah memberi masukan-masukan tentang perencanaan tindakan yang akan dilakukan .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan pengembangan perbaikan Pertemuan pertama Kegiatan anak yang lebih banyak melakukan sesuatu ditambah dengan kegiatan mendengar dan mengungkapkan sesuatu. Dalam SKH ini anak mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita.

Langkah-langkah perbaikan pembelajaran pertemuan pertama

- a. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukannya hari ini.
- b. Guru menjelaskan peraturan kegiatan Kerja kelompok kecil
- c. Guru memberikan contoh tentang alat transportasi
- d. Guru mengajak anak untuk konsentrasi Guru meminta anak untuk mendengarkan

- yang akan segera dimulai serta menciptakan bentuk kereta api dari lidi
- e. Guru meminta pada anak untuk membuat kelompok macam-macam kendaraan baik darat, laut dan udara  
Kegiatan pengembangan perbaikan Pertemuan kedua yang dilakukan secara kelompok
    - a. Setiap kelompok dapat menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana tentang kendaraan.
    - b. Secara kelompok mengerjakan tugas mewarnai bentuk gambar pesawat. Sehingga diperlukan komunikasi antar anggota untuk menentukan warna yang tepat pada setiap bagian pesawat.
    - c. Menyebut urutan bilangan dari 1 - 10.
    - d. Mendiskusikan tentang pesawat yang telah diwarnai yang nantinya salah satu anggota kelompok dapat menceritakannya berdasarkan hasil dari diskusi kelompok tersebut.
    - e. Menganyam daun pisang membentuk pesawat.
    - f. Memasangkan lambang bilangan dengan gambar macam-macam kendaraan.

Langkah-langkah perbaikan pembelajaran pertemuan kedua :

1. Guru menyiapkan media terlebih dahulu.
2. Guru menjelaskan tentang media yang akan digunakan.
3. Guru memberikan contoh cara melakukan diskusi kelompok agar tercipta kegiatan yang kondusif .
4. Guru meminta pada anak siapa yang mau maju untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya terlebih dahulu.

5. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri tentang "Perawatan dan pemeliharaan mobil
6. Menggambar mobil sederhana serta mengelompokkan benda menurut jenis kendaraan

#### Pembahasan Hasil Perbaikan Siklus 1

Dari hasil pengamatan / observasi penelitian berbagai kemampuan anak yang berbeda-beda, ada anak yang begitu antusias dan semangat, bahkan ada juga yang masih malu-malu dan belum mampu melaksanakan, bukan berarti anak itu tidak bisa tapi anak yang seperti itu masih perlu motivasi dan bimbingan lagi agar lebih percaya diri dan berani. pada pertemuan pertama, dalam kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita "macam-macam kendaraan" masih perlu dibantu, dengan media gambar yang menarik. Anak masih harus diberi penguatan dalam menceritakan isi buku cerita "Kapal Laut" walaupun tulisan tidak sama dengan yang diungkapkannya. Selanjutnya anak sudah mulai menyenangi kegiatan berbicara melalui mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri namun tidak terjadi pada semua anak sehingga masih ada yang belum mau maju untuk menceritakan pengalamannya .

#### Pelaksanaan Siklus 2

Kegiatan pengembangan perbaikan Pertemuan pertama

1. Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita "Petani
2. Merobek kertas secara bebas membentuk peralatan petani
3. Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya

4. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri "Cara Petani menanam jagung
  5. Menggambar orang lengkap dan sederhana "Pak Tani ,Menceritakan gambar yang dibuatnya sendiri
  6. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana
- Langkah-langkah perbaikan Pertemuan pertama

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak dengan metode bercerita.
2. Guru menyiapkan dan menjelaskan media apa yang akan digunakan untuk keperluan bercerita.
3. Guru memberikan contoh untuk kegiatan yang diberikan.
4. Guru menyiapkan tempat untuk kegiatan dengan membentuk kelompok lingkaran sehingga guru bisa melihat semua anak didiknya begitu pula sebaliknya.
5. Guru meminta anak untuk mendengarkan dan menyimak cerita yang akan disampaikan.
6. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya.
7. Guru mengajak anak untuk mengevaluasi kegiatan hari ini.

Kegiatan pengembangan perbaikan Pertemuan Kedua

1. Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika biji-bijian dan umbi-umbian dimasukkan ke dalam air
2. Meniru melipat topi Pak tani, menyusun kepingan puzzle

3. Menceritakan isi buku cerita "Petani" walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan
4. Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik "lihat kebunku".
5. Menceritakan gambar pak tani yang dibuatnya sendiri.
6. Menunjukkan kumpulan hasil petani yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit

Langkah-langkah perbaikan Pertemuan

Kedua

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita.
2. Guru menyediakan dan menjelaskan media apa yang akan digunakan.
3. Guru memberikan contoh untuk kegiatan yang diberikan pada anak didik.
4. Guru membuat kelompok dengan lingkaran besar.
5. Guru meminta kepada anak untuk duduk tertib dan mendengarkan teman yang berkenaan untuk bercerita.
6. Bagi anak didik yang mampu berbicara dengan bercerita dipersilahkan dulu untuk memilih buku cerita "Petani" yang disukainya.
7. Guru mengajak anak untuk mengulang kegiatan dengan mengevaluasi kegiatan hari ini.

### **Pembahasan Hasil Perbaikan Siklus 2**

Dari hasil pengamatan penelitian, dalam kegiatan siklus II sebagian anak sudah berhasil dan antusias dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan, adapun anak yang masih belum bisa atau belum berhasil masih harus diberikan motivasi dan bimbingan agar

lebih baik lagi hasil yang diperolehnya, dan juga memerlukan perhatian baik dari guru atau dari orang tuanya. Sebagian anak mampu untuk menangkap dan menerima dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara baik. Anak sudah mulai percaya diri tanpa harus dibujuk untuk berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok walaupun masih ada anak yang ragu-ragu dan malu untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya tentang gambar yang telah diwarnai secara kelompok tersebut. Namun pada pertemuan kedua di siklus 2 anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan kerjasama dengan berbagi pengalaman secara sederhana. Anak sudah dapat mengikuti kegiatan "berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan kelompoknya dengan tema yang diberikan guru.

### **B. Perbandingan Hasil Kegiatan pembelajaran siklus 1 dan Siklus 2**

Dari hasil Siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa anak didik yang mampu bekerjasama, berkomunikasi dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sebanyak 43%, dan yang cukup mampu bekerjasama, berkomunikasi dan menyelesaikan pekerjaannya sebesar 34%, dan anak yang kurang mampu bekerjasama, berkomunikasi dan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sebesar 23%.

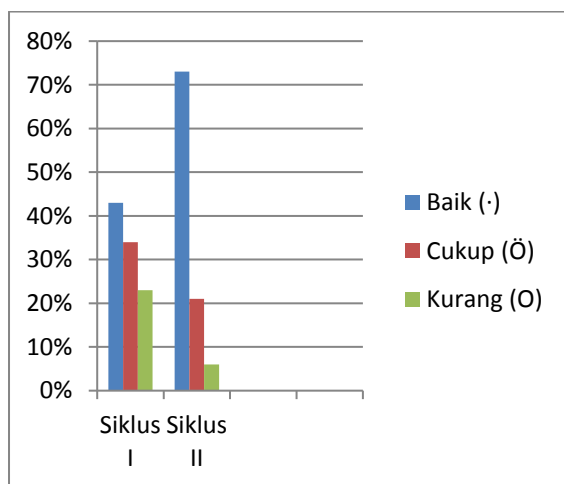
Dari hasil Siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa anak didik yang mampu bekerjasama, berkomunikasi dan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sebanyak 73% dan yang cukup mampu bekerjasama, berkomunikasi dan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sebesar 21%, dan anak yang kurang mampu bekerjasama, berkomunikasi dan mampu menyelesaikan pekerjaannya sebesar 6%. Hal ini

menunjukkan bahwa semua anak mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif melalui pembelajaran kooperatif sehingga mampu untuk bekerjasama, berkomunikasi dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Adapun dari hasil Siklus I dan Siklus II, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada Siklus II lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. hal ini dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan siklus I dan Siklus II

| Siklus    | Nilai |           |            |
|-----------|-------|-----------|------------|
|           |       | Cukup (√) | Kurang (O) |
| Siklus I  | 43%   | 34%       | 23%        |
| Siklus II | 73%   | 21%       | 6%         |



Grafik 1 :  
Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada usia 4-5 tahun melalui kegiatan kooperatif di kelompok TK

Pertiwi Mustika Jaya, Bekasi Peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak harus diperkenalkan pada kegiatan yang dilakukan secara bekerjasama agar selalu dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya sehingga dapat berkontribusi sebagai berikut :

- Membantu masalah hambatan bekerjasama agar menjadi manusia yang lebih percaya diri.
- Memberikan kemudahan pada anak-anak yang pemalu agar berani tampil di depan kelas.
- Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini akan menjadikan anak belajar tanpa beban.
- Dengan pembelajaran kooperatif, maka anak usia 4-5 tahun, kelompok A yang sedikit mempunyai kecerdasan interpersonal sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.
- Membantu kemampuan bahasa anak sehingga mempunyai kosa kata yang banyak.

### B. Saran

Berdasarkan pembahasan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka diberikan saran sebagai :

- Untuk meningkatkan kemampuan kerjanya dan bisa terus mengikuti perkembangan zaman khususnya alam hal pendidikan anak usia dini, maka guru TK sebaiknya bisa lebih meningkatkan diri dalam hal

- kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
2. Sebaiknya, seorang guru menjadi fasilitator dan selalu memotivasi atau memberikan kekuatan kepada anak agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara melalui metode bercerita.
  3. Bagi guru dan orang tua hendaknya selalu menjalin komunikasi dan memberikan stimulus pada anak agar mencapai keberhasilan belajar secara maksimal dan sesuai harapan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bowler, P. Linke, P. 1996. *Your child from one to ten*. Victoria Impac Printing Pty. Ld.
- Bromley, K.D. 1992. *Language Arts : Exploring Connections*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hurlock, E.B. 1995. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D. et. Al. 1990. *A child's World infancy through adolescence*. USA: Mc Graw Hill.
- Vygotsky, L. 1986. *Thought and Language*. London: The MIT Press.
- Depdiknas. 2000. *Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar TK*, hal. 5.

#### **Daftar Riwayat Hidup Peneliti:**

**Dra. Sri Sukatmi, M.Pd.**, adalah Dosen UPBJJ–UT Jakarta.